

ANALISIS MANAJEMEN KEUANGAN PONDOK PESANTREN (STUDI PADA PONDOK PESANTREN ISTI'DADUL MU'ALLIMIEN JAMBI)

Ahmad Syahrizal

Program Studi Perbankan Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
ahmadsyahrizal@uinjambi.ac.id

Efni Anita

Program Studi Perbankan Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
efnianita@uinjambi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk manajemen keuangan yang diterapkan pada pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendalaman fenomena objek dilapangan. Hasil yang didapatkan bahwasanya pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien telah bertransformasi dari hanya pendidikan informal berkembang dengan menyediakan pendidikan formal. Transformasi ini menuntut perubahan pada pengelolaan dan administrasi salah satunya dalam manajemen keuangan. Manajemen keuangan pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien cukup unik dan menarik karena dengan pengasuh dan bendahrawan yang berbasis agama bukan ekonomi dan kepemimpinan yang mulanya "serba-mono" namun dituntut membuat laporan keuangan yang harus menyesuaikan dengan kaidah atau aturan dalam manajemen keuangan. Manajemen keuangan pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien telah memuat dasar-dasar dari manajemen keuangan dimana adanya perencanaan keuangan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi. Ini berimplikasi, pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien Jambi dapat menjadi contoh bagi pesantren-pesantren lain

Kata Kunci : Manajemen Keuangan, Pondok Pesantren

Abstract

This study aims to determine the form of financial management applied to the Islamic boarding school Isti'dadul Mu'allimien Jambi. This study uses a qualitative descriptive method to deepen the phenomenon of objects in the field. The results obtained are that the Isti'dadul Mu'allimien Islamic boarding school has transformed from only informal education to developing by providing formal education. This transformation requires changes in management and administration, one of which is financial management. The financial management of the Islamic boarding school Isti'dadul Mu'allimien is quite unique and interesting because with caregivers and treasurers who are based on religion, not economics and leadership that is initially "mono-mono" but is required to make financial reports that must comply with the rules or regulations in financial management. The financial management of the Isti'dadul Mu'allimien Islamic boarding school has contained the basics of financial management where there is financial planning, implementation, reporting and evaluation. This implies that the Isti'dadul Mu'allimien Jambi Islamic boarding school can be an example for other Islamic boarding schools.

Keyword : Financial Management, Islamic Boarding School

1 Pendahuluan

Pondok pesantren atau dalam kajian arab dikenal dengan istilah *Ma'had Islami* adalah suatu lembaga pendidikan yang berorientasi dan berfokus dalam kajian keagamaan (*tafaqqub fi diin*). Oleh karena itu, pada awal mula perkembangannya pesantren lebih menekankan pengajaran ilmu agama kepada peserta didiknya sehingga pesantren dikenal sebagai lembaga yang seringkali melahirkan kiai atau ulama.

Seakan menjadi sebuah keharusan bahwa pesantren diidentikkan dengan figur kiai. Dalam dunia pesantren, seringkali seorang kiai terutama kiai yang menjadi pengasuh, pendiri maupun kepala sekolah menjadi figur sentral dan otoritatif sehingga seluruh kebijakan dan perubahan berada dalam kekuasaannya. Hal ini dikarenakan dua faktor utama (Masyhud dan Khusnurdilo, 2003). Pertama, kepemimpinan pondok pesantren yang tersentralisasi pada individu sehingga pesantren sering menganut pola “serba-mono” baik dalam manajemen maupun administrasi dan aspek lainnya. Kedua, kepemilikan pesantren yang juga individual atau keluarga bukan komunal sehingga otoritas kiai yang menjadi pendiri sekaligus menjadi pengasuh tidak akan bisa terbantahkan.

Seiring dengan perkembangannya, pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan formal yang turut serta merubah pola kepemimpinan pada pesantren itu sendiri terutama pada aspek manajemen, organisasi, administrasi dan keuangan. Pola kepemimpinan yang semulanya “karismatik” perlahan berubah menjadi “rasionalistik”, dari “otoriter paternalistik” menjadi “diplomatis partisipatif” (Masyhud dan Khusnurdilo, 2003). Sayangnya, perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren.

Secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi; tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan; dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan standar, serta unit-unit kerja tidak berjalan sesuai dengan aturan baku organisasi.

Namun demikian, perkembangan dan perubahan tersebut tidak merata pada seluruh pesantren salah satunya adalah pesantren Insti'dadul Mu'allimein yang berada di Desa Pudin Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Pesantren Isti'dadul Mu'allimien cukup kesulitan dengan adaptasi pola diplomatis salah satunya pada aspek manajemen keuangan. (Riyadh, Wawancara, 2021). Dari hasil observasi peneliti, kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kebiasaan pesantren dengan pola kepemimpinan serba-mono yang harus menyesuaikan dengan pola diplomatis dan juga disebabkan faktor SDM yang tidak ahli di bidang manajemen keuangan yang berdampak pada ketidaksesuaian penyelenggaraan manajemen keuangan dengan standar yang berlaku.

Dari permasalahan tersebut dapat diartikan, kata manajemen mempunyai arti dan definisi yang berbeda-beda misalnya pengelolaan, pembinaan, kepengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, administrasi, dan lain sebagainya. Perbedaan pengertian disebabkan latar belakang dan cara pandang yang berbeda dalam melihat manajemen tersebut. Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai tata pembukuan dan pengurusan administrasi keuangan sedangkan dalam arti luas mengandung arti pengurusan dan pertanggungjawaban yang menjadi kewajiban suatu lembaga terhadap penyandang dana, baik individual maupun organisasi. Dalam penyusunan anggaran akan memuat beberapa beberapa pos seperti penerimaan dan penge-

luaran, anggaran rutin dan anggaran pembangunan dan kalau perlu anggaran insidental. (Masyhud dan Khusnurdilo, 2003)

Manajemen keuangan pondok pesantren merupakan salah satu dari bagian manajemen yang sangat penting dalam pengelolaan pondok pesantren. Maka dari itu, keberhasilan pengelolaan pondok pesantren dapat dilihat salah satunya dari manajemen keuangan. Mulai dari cara mendapatkan dana sampai penggunaan dana untuk pembangunan pondok. Manajemen keuangan menjadi sangat penting untuk diperhatikan dengan alasan agar dapat menggunakan dana secara efektif dan efisien, tidak melanggar aturan, dan membuat laporan keuangan yang sesuai standar, transparan dan akuntabel.

Berdasarkan observasi peneliti, pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien, memiliki sumber pendapatan keuangan yang berasal dari Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan unit-unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren sendiri. Unit usaha pondok pesantren cukup berpengaruh dalam menggerakkan roda perekonomian di lingkungan pesantren tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan santri, tetapi juga dalam meningkatkan pembangunan pondok. Pengelolaan unit usaha pondok diserahkan kepada para santri dan diketuai oleh salah satu guru yang dianggap mampu untuk mengelola unit usaha tersebut. Hasil dari unit usaha ini dibelanjakan untuk kebutuhan pondok seperti dari alat tulis kantor, sampai kepada pembelian sarana prasarana. (Observasi, 2021)

Dengan adanya sumber dana tersebut yang cukup kompleks terutama pada dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang kemudian ditambah dengan adanya penghasilan dari unit usaha pondok pesantren tentunya diperlukan SDM dibidang manajemen keuangan yang cukup ahli agar bisa mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar yang berlaku.

2 Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan lebih menekankan kepada proses dan makna yang diukur dengan setepat-tepatnya menggunakan data yang bersifat deskriptif atas suatu fenomena yang terjadi dilapangan. Metode ini digunakan untuk menggali informasi dan fenomena yang terjadi pada pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien yang menjadi fokus utama dalam penelitian yaitu terkait manajemen keuangan yang telah diterapkan. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, komite, pengurus tata kelola, bendahara masyarakat dan santri yang sekaligus juga menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel dalah dengan Purposive Sampling (Sugiyono,2010) yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan beberapa responden utama sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian.

Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah suatu bentuk kegiatan atau cara dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan responden. Wawancara dilakukan secara online dan offline karena dalam masa pandemi covid-19 namun tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sistem wawancara yang digunakan open-ended⁷ terfokus kepada pengasuh pondok pesantren, komite, pengurus, bendaharawan dan penegelola tata usaha berkaitan terhadap tema penelitian yaitu manajemen keuangan yang diterapkan pada pondok pesantren

Observasi dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dilakukan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung, didalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara/ Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian sembari melakukan pengamatan terkait tema penelitian (Arikunto, 2010). Pada dokumentasi, peneliti melakukan pemeriksaan pada dokumen-dokumen terkait seperti laporan keuangan, bukti-bukti maupun foto kegiatan, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Setelah data dikumpulkan maka peneliti melakukan uji validitas atau pemeriksaan keabsahaan data dengan pengecekan teman sejawat dan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahaan data dengan memanfaatkan hal-hal lain untuk pengecekan dan perbandingan data. (Moeleong, 2010) Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi peneliti dan triangulasi metode. Pengujian ini bertujuan agar data yang didapatkan dilapangan benar-benar teruji kebenarannya dan bukan rekayasa peneliti serta diharapkan mampu menjelaskan terhadap fenomena yang sedang diteliti

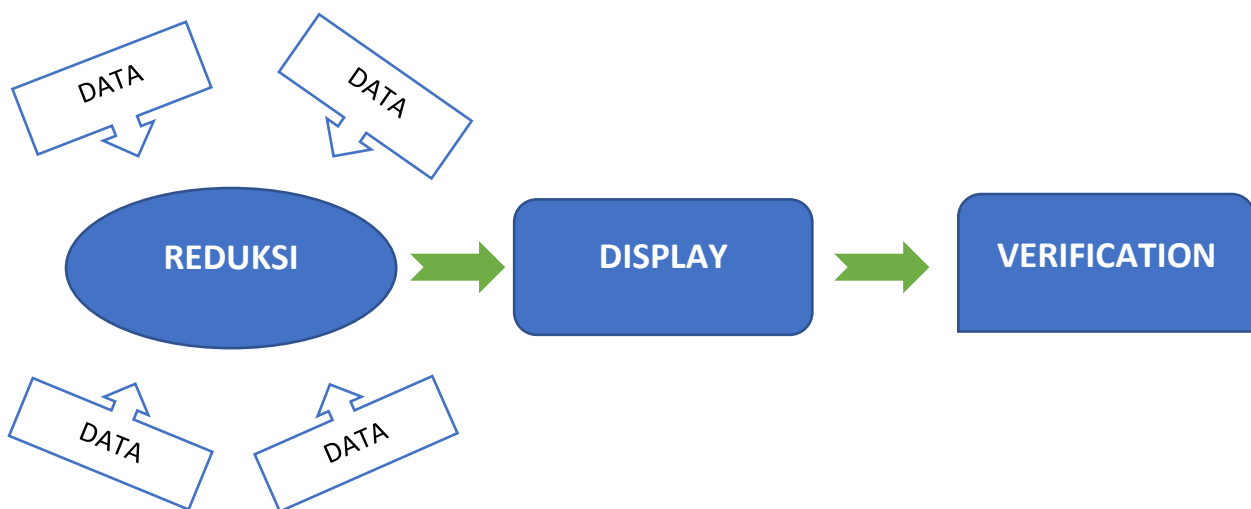
Setelah data-data yang didapat telah teruji validitasnya maka dilanjutkan dengan analisis data tersebut. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah. Dengan adanya analisis, data menjadi berarti dan berguna dalam memecahkan masalah penelitian, sekaligus menjawab hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan mempunyai tiga tahapan yaitu mereduksi data, melakukan penyajian data dan pengambilan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Hubberman, 2000). Menurut (Sugiyono, 2011) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Pada tahap reduksi data dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan data yang didapat dari lapangan. Data yang didapatkan dilapangan tentunya banyak sekali dan bisa saja membingungkan peneliti maka dengan adanya reduksi data akan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk sesuai fokus penelitian. Reduksi terus dilakukan selama penelitian kualitatif berjalan dengan menajamkan, mengarahkan dan mengelompokkan data-data yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2011) Penyajian data dalam penelitian ini dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Hal tersebut ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, mengenai strategi manajemen keuangan pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien. Pada tahap penyajian data peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi dengan membentuk grafik, jaringan ataupun narasi yang menjadi sebuah informasi utuh dan tersusun dengan runut sesuai alur penelitian agar mudah difahami.

Kemudian terakhir setelah data direduksi dan disajikan barulah dilakukan verifikasi dan diambil sebuah kesimpulan yang mana kesimpulan ini mampu menjawab daripada fenomena yang sedang diteliti yang dalam hal ini adalah bentuk manajemen keuangan pondok pesantren

Isti'dadul Mu'allinien Jambi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011).



Gambar : Alur Analisis Data Milles dan Hubberman

3 Pembahasan

Kata pesantren atau pondok pesantren berasal dari bahasa arab فندق yang berarti asrama dan saduran dari kata سنترى ditambah awalan “pe” dan akhiran “n” yang merujuk kepada siswa ataupun santri. Maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan asrama ataupun tempat tinggalnya santri (Ismail, 2011). Sejak dahulu pondok pesantren memang dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mewajibkan kepada para santrinya untuk bermukim atau bertempat tinggal pada asrama yang telah disediakan. Bermukimnya santri di asrama pesantren menjadi salah satu pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya selain dengan pembelajaran keagamaan yang menjadi ciri khas utamanya (Syahrizal, 2019).

Dulunya pondok pesantren dianggap hanya sebagai lembaga pendidikan yang bersifat alternatif namun sekarang sudah berubah dengan menjadi lembaga pendidikan yang tidak lagi alternatif namun solutif dan substantif dengan tetap selalu eksis dalam membentuk karakter kepribadian peserta didiknya sebagai generasi penerus bangsa.

Pada awal perkembangannya pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang lebih menitikberatkan pembelajaran ilmu-ilmu agama dan kerohanian kepada para santrinya seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren mulai beradaptasi dengan berbagai kemajuan dan mulai menerapkan sistem pembelajaran formal dengan berbagai administrasinya.

Pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien didirikan pada tanggal 06 Juni tahun 1996 Masehi di Dusun Setia Parit No. 14 Desa Parit Pudir kecamatan Pengabuan kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi dengan lebar tanah kurang lebih 50 M dan panjang 100

meter persegi yang merupakan tanah wakaf dari Madnur Arifin salah satu warga desa tersebut. (Dokumentasi, 2021) Hingga kini pada tahun 2021 pondok pesantren telah memiliki sekitar 500 santri dan juga alumni. Sejalan dengan tuntutan zaman, pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien telah menerapkan pendidikan formal tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta melakukan pengelolaan keuangan dengan manajemen keuangan yang cukup unik namun dapat menjamin segala kegiatan pembelajaran dan operasional lembaga berjalan dengan baik.

Manajemen keuangan terdiri dari dua kata dasar yakni "manajemen" dan "keuangan". Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penerapan, serta pengendalian sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. (Iskandar, 2019). Hasibuan dalam bukunya menjelaskan bahwa "Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Hasibuan, 2007).

Sedangkan keuangan menurut (Lawrence J.Gitman, 2003) "*the art and science of managing money*" dimana keuangan merupakan seni dan ilmu pengetahuan atas pengelolaan keuangan. Maka manajemen keuangan adalah kegiatan yang mengatur fungsi-fungsi keuangan yang dilakukan oleh ketatausahaan keuangan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pertanggungjawaban sampai pada pengevaluasian (Iskandar, 2019). Jika dilihat dari sisi keilmuan keuangan atau *finance* merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara individu berbisnis, meningkatkan kemampuan organisasi, mengalokasikan dan menggunakan sumber daya moneter dengan sejalannya waktu serta turut juga menghitung risiko dalam menjalankan proyeknya.

Manajemen keuangan pondok pesantren merupakan suatu bentuk proses pengelolaan aktivitas keuangan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang dilakukan oleh ketua pengurus, bendahara dan pimpinan pondok pesantren. Kegiatan keuangan yang dimaksud berhubungan dengan upaya mendapatkan pendanaan, penggunaan serta pengalokasian dan pengendalian dana tersebut secara efektif dan efisien (Arifin, 2017). Dengan demikian, manajemen keuangan pondok pesantren menjadi salah satu substansi manajemen lembaga pendidikan yang akan turut serta berperan dalam menentukan kelancaran segala macam bentuk kegiatan pondok pesantren. Manajemen keuangan pada pondok pesantren mencakup pada aktifitas kegiatan yang berhubungan dengan cara dalam memperoleh dana dengan berusaha meminimalkan biaya serta upaya penggunaan dan pengalokasian dana tersebut secara efektif dan efisien. Upaya tersebut bisa berupa pengembangan usaha pesantren, keputusan untuk berinvestasi, dan pengelolaan keuangan lainnya yang dilakukan secara syar'i dan fiqih muamalah dalam Islam

Manajemen keuangan pondok pesantren bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren dengan membuat perencanaan pembiayaan, upaya pengadaannya, pelaksanaan kegiatan serta evaluasi dan pengendaliannya dengan mengedepankan transparansi pada pelaporan. (Yusuf, 2010). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan pondok pesantren adalah suatu kegiatan yang mengatur penerimaan, pengalokasian dan pertanggungjawaban keuangan untuk mencapai tujuan program secara efektif pada pondok pesantren.

Manajemen keuangan pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Keseluruhan fungsi manajemen tersebut akan dianalisis penerapannya pada Pondok Pesantren Isti'dadul Mu'allimien.

3.1 Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal dan penting dalam mengidentifikasi dan menentukan segala kebutuhan suatu lembaga. Perencanaan menentukan untuk apa, dimana, kapan dan berapa lama sesuatu akan dilakukan serta bagaimana mekanisme mewujudkannya. Perencanaan keuangan merupakan suatu proses perencanaan tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Yohnson, 2004). Wibawa (2003) menjelaskan bahwa manfaat perencanaan keuangan tidak menjanjikan orang akan menjadi kaya mendadak, akan tetapi lebih pada pendisiplinan langkah untuk mengendalikan diri dan menyediakan kondisi finansial masa depan terbaik bagi diri sendiri dan keluarga secara efisien dan efektif sesuai dengan kemampuan finansial saat ini.

Kemudian, jaminan keuangan yang aman (*secure*) dan yang terakhir, perencanaan. Beberapa alasan mengapa pentingnya perencanaan keuangan dilakukan oleh individu maupun keluarga, yaitu untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai risiko seperti kecelakaan, penyakit, kematian, dan tuntutan hukum yang berpengaruh pada keadaan finansial, membayar hutang, biaya kehidupan, biaya membesarkan anak hingga menyekolahkan, menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi dan kebutuhan-kebutuhan lainnya (Suhartini & Ardhan Renanta, 2012).

Pada Pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien, proses perencanaan keuangan dilakukan setiap enam bulan sekali biasanya pada bulan Juli dan Desember. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan bersama-sama dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti pengasuh pondok pesantren, dewan komite, kepala sekolah MTS dan Aliyah, pengurus tata kelola dan bendaharawan. Agenda utama yang dibicarakan pada kegiatan tersebut adalah program-program yang akan dilaksanakan pada semester depan, fasilitas-fasilitas yang diperlukan dan anggaran dana yang tersusun dalam Rencana Anggaran dan Kegiatan (RAK) Pondok Pesantren. (Khair, Wawancara, 2021)

Berkenaan dengan perencanaan ini, Mahmud Riyadh selaku pengasuh pondok pesantren pun membenarkan bahwasanya perencanaan keuangan selalu dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yang dianggap penting fungsi dan perannya dalam menetapkan rencana-rencana kegiatan, permodalan serta rencana anggaran dalam setiap semester (Riyadh, Wawancara, 2021).

Rencana kegiatan yang telah dimusyawarahkan dan ditetapkan dalam rapat terkadang tidak semuanya dapat terlaksana dan tidak memuat semua kegiatan. Hal ini sebagaimana penelusuran yang peneliti lakukan pada arsip-arsip dokumentasi kegiatan pondok pesantren ditemukan ada beberapa kegiatan yang tidak termasuk dalam Rencana Kegiatan Pesantren (RKP) salah satunya pada kegiatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad dan peringatan Isra Mi'raj. Ini dikarenakan kegiatan melibatkan masyarakat sekitar dalam kepanitiaan acara tersebut sehingga rencana permodalan dan pengeluarannya baru dimusyawarahkan ketika mendekati harinya. Selain itu lomba-lomba yang diadakan dalam rangka memperingati tahun baru Islam atau hari kemerdekaan Indonesia pun seringkali tidak termasuk dalam agenda rapat perencanaan keuangan.

Seiring dengan penelusuran peneliti, pengasuh dan pengurus pondok pesantren pun menjelaskan bahwasanya kegiatan hari besar Islam dan lomba-lomba memang tidak dimasukkan dalam rencana anggaran dan kegiatan pondok pesantren karena peringatan hari besar Islam merupakan acara gabungan yang harus melibatkan masyarakat setempat dalam *men-setting* dan mengatur acara sehingga harus benar-benar dimusyawarahkan terlebih dahulu. Sedangkan lomba-lomba terkadang memang diadakan dan terkadang juga ditiadakan jadi bukan menjadi agenda utama dalam rapat perencanaan keuangan pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien

selain itu keterbatasan dana yang dimiliki juga menjadi salah satu faktornya (Riyadh, Wawancara, 2021).

Adapun permodalan atau pendapatan keuangan pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien terdiri dari beberapa sumber, yaitu (Riyadh, Wawancara, 2021):

a. Uang pembangunan santri baru

Pada setiap penerimaan santri baru, pondok pesantren selalu membebankan uang pembangunan yang terakumulasi pada biaya pendaftaran kepada santri baru yang mendaftar. Uang pembangunan ini dimanfaatkan untuk pembangunan berkelanjutan serta melengkapi sarana prasana pondok pesantren

b. Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP)

Sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) merupakan iuran wajib yang harus dibayar para santri setiap satu bulan sekali. Pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien diperbolehkan melakukan pungutan SPP karena selain menyediakan kegiatan pembelajaran formal juga melakukan kegiatan informal yang tentunya membutuhkan biaya baik dalam pelaksanaannya maupun pembayaran gaji gurunya. Besaran SPP ini beragam sesuai dengan tingkat pendidikan santri.

c. Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Pondok Pesantren Isti'dadul Mu'allimien termasuk lembaga pendidikan yang mendapatkan bantuan dana BOS yakni pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Dana BOS ini sangat membantu pondok pesantren dalam mengembangkan sarana prasarana dan penunjang pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah khususnya.

d. Unit usaha

Pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien memiliki beberapa unit usaha yang dapat menunjang permodalan pesantren seperti perkebunan pinang, toko serba ada, usaha *catering* makan dan warung santri. Empat unit usaha tersebut dijalankan dan dikelola oleh guru dan santri yang ditunjuk langsung oleh pengasuh. Adapun pembagian keuntungannya bersifat sedekah dan suka rela dari pondok pesantren kepada para pengelola tersebut sesuai dengan keutungan yang didapatkan. Unit usaha ini terbukti sangat berpengaruh dalam menambah pendapatan dan modal pondok pesantren.

e. Sumbangan masyarakat

Dalam kegiatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, pondok pesantren seringkali mendapatkan barokahnya dengan banyaknya jamaah dan tamu undangan yang bersedekah untuk pembangunan dan kelancaran kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data keuangan bendahara ditemukan bahwa pada setiap kegiatan tersebut pondok pesantren bisa mendapatkan sumbangan dana mulai dari 5 juta hingga 10 juta.

3.2 Pelaksanaan Keuangan

Pelaksanaan keuangan adalah bentuk kegiatan yang dijalankan berdasarkan rencana yang telah disusun dan dibuat sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan ataupun revisi penyesuaian jika diperlukan. Pelaksanaan keuangan termasuk kegiatan yang berdasarkan pada rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian bila diperlukan (Iskandar, 2019).

Dalam pelaksanaan keuangan, pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien berpedoman dan mengacu kepada program-program yang disetujui pada hasil rapat penetapan perencanaan keuangan. Sumber-sumber pendanaan yang telah ditetapkan. Kemudian diterapkan dan terus dikontrol oleh pengasuh pondok pesantren bersama bendaharawan terutama pada sumber

pendanaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dimana pengasuh dan bendaharawan termasuk kepada sekolah Madrasah Tsanawiyah akan melengkapi segala dokumen dan administrasi yang diperlukan dalam pencairan dana bantuan tersebut.

Pengembangan unit usaha pondok pesantrenpun terus dijalankan dan dievaluasi bersama oleh pengasuh dengan melibatkan semua pihak terutama pihak pengelola unit usaha tersebut. Pada musyawarah akan diminta laporan pengeluaran dan pendapatan unit usaha yang kemudian diklasifikasi unit usaha mana yang meningkat dan mana yang menurun serta dianalisis dan dievaluasi apa saja penyebab-penyebabnya kemudian dicarikan solusinya (Wawancara, Riyadh, Khair, Hamidi, Khalid, Khairuddin, Firdaus, 2021).

Berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan pihak pengelola akan mengajukan terlebih dahulu kepada pengasuh pondok pesantren yang kemudian didiskusikan dengan pengurus dan bendaharawan untuk pencocokan dengan Rencana Anggaran dan Kegiatan (RAK). Jika kegiatan yang diajukan sesuai dengan Rencana Anggaran dan Kegiatan (RAK) maka kegiatan tersebut akan disetujui. Dalam hal kegiatan yang telah disetujui, pengasuh pondok pesantren akan menandatangani atau memberikan rekomendasi kepada bendaharawan untuk pencairan dana kegiatan tersebut (Riyadh dan Khair, Wawancara, 2021). Adapun penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) lebih di optimalkan pada pembiayaan kegiatan pondok pesantren yang bersifat formal seperti honor guru Madrasah Tingkat Tsanawiyah, pembelian alat tulis kantor (ATK), biaya internet dan sarana prasarana penunjang lainnya dengan kemudian melampirkan bukti-bukti penggunaan seperti nota kwitansi dan membuat Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) (Wawancara, Khair dan Hamidi, 2021).

Berdasarkan penelusuran mendalam yang peneliti lakukan, didapati ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan namun tidak termasuk sebagai kegiatan yang disetujui dan ditetapkan pada perencanaan keuangan. Kegiatan ini biasanya terjadi pada penggantian ataupun penambahan sarana prasarana yang mendadak dibutuhkan seperti penambahan pompa mesin untuk santri ketika pompanya rusak, penambahan alat internet dan perangkat komputer ketika akan menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), biaya simulasi dan lainnya yang bersifat penting dan mendadak. Syahrul Khair membenarkan bahwasanya ia seringkali mengeluarkan dana secara mendadak tanpa direncanakan ketika ada pengurus pondok pesantren ataupun pengurus tatakelola mengajukan pembiayaan yang penting. Dirinya mengeluarkan dana yang diajukan tersebut tentunya terlebih dahulu berkoordinasi dengan pengasuh pondok pesantren dan telah mendapat persetujuan.

Adanya pengajuan dan penambahan pengeluaran kegiatan ini tentunya akan berimbang pada perubahan anggaran dan rencana kerja yang telah ditetapkan sebelumnya dan tentunya diperlukan sikap profesional pengasuh dan pengurus terutama bendaharawan dalam menyelesaikannya. Saat dikonfirmasi atas perubahan dan penambahan anggaran ini, Syahrul Khair menjelaskan bahwa dirinya dan pengasuh beserta pengurus pondok pesantren biasanya melakukan musyawarah kecil untuk memilah milih mana kegiatan yang akan ditunda dan yang akan diperkecil anggarannya. Perubahan-perubahan dilakukan atas dasar mufakat bersama dengan tujuan agar setiap kegiatan dan proses pembelajaran di pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien dapat berjalan dengan baik dan lancar (Khair, Wawancara, 2021).

3.3 Pelaporan dan Evaluasi

Kegiatan yang terpenting dan terakhir dalam proses manajemen keuangan pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien adalah pelaporan dan evaluasi. Berdasarkan data-data yang

peneliti dapatkan bahwasanya pelaporan dan evaluasi keuangan pondok pesantren dilakukan sebagai berikut : (Riyadh : Wawancara, 2021)

- a. Setiap akhir semester, bendaharawan membuat laporan keuangan semester kepada pengasuh dan komite pondok pesantren.

Pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien selalu membuat laporan keuangan per semester dan ini telah lama diberlakukan karena pada setiap akhir semester ada libur panjang yang dijadikan kesempatan oleh bendaharawan untuk membuat laporan keuangan dengan baik. Kemudian bila telah berakhir dua semester barulah laporan keuangan per semester tersebut disatukan untuk dijadikan laporan keuangan tahunan. Disamping membuat laporan keuangan setiap persemester bendahara juga membuat laporan bulanan untuk pedoman pembuatan laporan enam bulan sekali. Laporan bulanan ini diantaranya berisi pemasukan dan pengeluaran yang setiap harinya dikeluarkan untuk kebutuhan pondok pesantren.

Diluar itu pula bendaharawan bersama kepala madsarah tsnawaiyah juga membuat pelaporan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara terpisah dari keuangan pondok pesantren dikarenakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) ini lebih dioptimalkan pada pembelajaran formal dan merupakan bantuan langsung dari pemerintah. Sistem pelaporan keuangan di pondok pesantren pesantren Isti'dadul Mu'alimien di buat dalam bentuk Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) yang diserahkan kepada pengasuh Pondok sebagai pembuktian penerimaan maupun pembayaran yang sudah dilakukan, sedangkan pada operasional yang berasal dana BOS melibatkan kepala sekolah langsung berserta tata usaha dan bendahara untuk melaporkannya ke pihak pemerintah (Wawancara : Khair, Riyadh, M. Nasir. 2021).

- b. Laporan keuangan berdasarkan bukti

Pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien dalam hal pelaporan keuangan selalu menyertakan bukti seperti kwitansi, amprah gaji, tanda terima dan bukti lainnnya. Bukti-bukti ini menjadi sangat penting untuk disertakan karena menjadi penguat dan pembenar atas segala pemasukan, pengeluaran dan kegiatan yang telah dilakukan pada setiap tahun.

Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, pengurus tata kelola dan bendaharawan menelaah laporan keuangan yang telah dibuat. Kemudian, mengidentifikasi kegiatan-kegiatan tambahan atau kegiatan yang semulanya tidak ditetapkan dalam rapat perencanaan keuangan dengan melihat tingkat urgensinya untuk program kedepan apakah akan masuk dalam Rencana Anggaran dan Kegiatan atau tidak. Selain itu, para pihak terkait juga akan mengevaluasi program-program yang telah dijalankan dengan melihat manfaat dan tingkat keberhasilannya serta menganalisis sumber pendapatan yang mungkin bisa ditingkatkan. Hal itu dilakukan agar program-program dan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien dapat menjadi lebih baik dan memberikan masalah tidak hanya untuk santri dan gurunya namun juga kepada masyarakat.

Temuan lain yang cukup penting dalam penelitian ini adalah bahwasanya sistem manajemen pencatatan dan pelaporan keuangan di pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien ini masih terbilang klasik, karena dibuat dengan manual tulis tangan dalam buku besar bukan dengan menggunakan sistem komputerisasi. Hanya sebagian kecil yang menggunakan sistem komputerisasi dan hanya pada pencatatan dan pelaporan keuangan yang berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) saja. Pencatatan dan pelaporan klasikkoli, manual ini terpaksa dilakukan terutama pada keuangan yang berasal dari pondok pesantren sendiri dikarenakan

tidak adanya sumber daya manusia (SDM) yang profesional dan ahli dibidang pelaporan keuangan digital.

Bendaharawan yang ada di pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien berasal dari pendidikan agama dengan menuntut pendidikan di pondok pesantren di Jawa bukan dari pendidikan manajemen keuangan ataupun ekonomi (Observasi dan wawancara : Khair. 2021).Oleh karena itu masih ditemukan beberapa hal yang mesti dilengkapi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan di pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien Jambi agar menjadi laporan keuangan yang baik walaupun pencatatan dan pelaporan yang ada telah memenuhi standar dasar dalam pelaporan keuangan.

Maka dari itu sangat disarankan kepada pengasuh pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien untuk memperbaiki sistem pencatatan dan pelaporan keuangan salah satunya dengan memberikan atau mengikutsertakan bendaharawan dalam pelatihan pembuatan laporan keuangan baik dengan dana pondok pesantren ataupun dana pribadi demi untuk manajemen keuangan yang lebih baik. Selain itu, cara lain yang bisa digunakan adalah dengan menambah tenaga bendaharawan yang memiliki latar belakang manajemen keuangan atau ekonomi yang bisa diperbantukan kepada bendaharawan utama dalam membuat pencatatan dan pelaporan keuangan. Pada intinya, semakin baik manajemen keuangan pada pondok pesantren baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, pelaporan maupun evaluasi akan membuat semakin maju dan berkembang pula pondok pesantren tersebut.

4 Kesimpulan

Pondok pesantren Isti'dadul Mu'allimien telah menerapkan manajemen keuangan yang cukup baik walau tidak dengan tenaga ahli dibidang manajemen dan keuangan namun pengelolaan yang dilakukan telah memuat dasar-dasar manajemen keuangan seperti perencanaan keuangan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi. Pada prosesnya, pondok pesantren telah mengidentifikasi sumber pendapatan, menetapkan Rencana Anggaran dan Kegiatan (RAK) yang kemudian dilaksanakan pada tiap semester berjalan dan jika ada tambahan kegiatan maka akan dismuskawarakan dan disesuaikan dengan anggaran. Kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan sesuai dengan anggaran beserta buktinya kemudian dimuat dalam laporan keuangan yang dilaporkan kepada Komite dan pengasuh pondok pesantren untuk kemudian dievaluasi agar dapat dimaksimalkan kembali pada tahun semester berikutnya.

Referensi

- Arifin, M. (2017). Manajemen Keuangan Pondok Pesantren. *Fikrotuna*, 4(2).
<https://doi.org/10.32806/jf.v4i2.2745>
- Iskandar, J. (2019). *Implementasi Sistem Manajemen Keuangan Pendidikan*. 1, 10.
- Ismail, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *The Sociology Of Islam*, 1(1), Article 1.
<http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/12>
- Suhartini, D., & Ardhian Renanta, J. (2012). Pengelolaan keuangan keluarga pedagang etnis cina. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 70–81.
- Yohnson, Y. (2004). Peran Universitas di Surabaya dalam Meningkatkan Jumlah Keluarga Mapan di Surabaya (Seri Penelitian Keuangan Keluarga). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(1), 54–71.
- Jusuf, Kadarman. (2010) *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Masyhud dan Moh. Khusnurdilo.(2003), *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka

- Milles dan Huberman. (2000) *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Pres
- Moeleong, Lexy. J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Wibawa, H.K. (2003). *Perencanaan Keuangan Keluarga*. Jakarta : Salemba Empat.